

PEMEROLEHAN FONOLOGIS PADA ANAK USIA 0–2 TAHUN

Oleh: R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jl. Tingang Km 3,5, Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112
e-mail: budhi.lingua@gmail.com

Abstract

This research focuses on the acquisition of phonology. The aims of this research are to provide a description of phonemes that have been acquired and its order and to give a brief description about subject's language acquisition and development. The subject of this writing is a girl named Azmirainy Azizah who is also the writer's first daughter. The form of the data, mostly, are utterances and dialogues and are taken with a camera-phone and also note-taking techniques. All data, then, are verified and paraphrased in its smaller form. According to the findings, the subject follows some universal rules in acquiring sounds: the contrast between bilabial and alveolar is first acquired, followed by the contrast between bilabial and velar sounds. The order in acquiring sounds is bilabials, alveolars, palatals, velars, fricatives, and laterals. The central-low vowel /a/ is acquired first and followed by the other vowels, i.e. /i/, /ɛ/, /u/, /ɔ/, /o/, /e/, and /ə/

Kata kunci: fonem; penerimaan bahasa; psikolinguistik.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berbahasa dimulai sejak manusia dilahirkan. Beberapa ahli bahkan mengatakan bahwa sejak dalam kandungan manusia sudah bisa berkomunikasi (merespon suatu stimulus). Mereka menemukan bahwa fungsi otak dan denyut jantung janin juga dipengaruhi oleh keadaan di luar lingkungannya.

Proses pemerolehan bahasa anak merupakan topik yang sangat menarik. Bagaimana anak memperoleh bahasanya, kapan anak mulai belajar bahasa, dan bagaimana anak-anak “menjiwai” ujaran-ujarannya merupakan topik yang sangat menarik. Tulisan ini akan mencoba memerikan bunyi-bunyi atau fonem-fonem apa saja yang dikuasai anak usia 0–2 tahun, termasuk pemerolehan suku katanya. Notasi penulisan usia dalam tulisan ini disesuaikan dengan ajuan Piaget (via Vygotsky, 1975; lihat juga Kaswanti Purwo, 1991). Misalnya, 0;0;2 yang dibaca (pada) usia 0 tahun, 0 bulan, dan 2 minggu.

Subjek tulisan ini adalah Azmirainy Azizah (Mia), seorang anak perempuan yang dilahirkan tanggal 5 Januari 2006 dan saat ini sudah berusia 62 bulan (5 tahun 6 bulan) yang juga merupakan anak kandung penulis.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993). Metode ini menekankan bahwa peneliti hanya menyimak dan menyadap apa yang diucapkan oleh subjek penelitiannya tanpa terlibat dalam ujaran itu. Teknik yang digunakan untuk mencatat data adalah teknik rekam dan catat. Setelah diseleksi dan diverifikasi, data yang berbentuk audio-visual dan catatan ditranskripsi beserta makna dan konteksnya.

Setelah ditranskripsi, data dianalisis. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan (lihat Sudaryanto, 1993). Menurut Sudaryanto, alat penentu metode padan adalah sesuatu di luar bahasa yang bersangkutan.

Data yang sebagian besar berupa ujaran spontan dan dialog dipilah-pilah menjadi bagian yang lebih kecil. Untuk kepentingan pembahasan dalam bidang fonologi, data dipecah menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu fonem dan suku kata.

B. BAHASA DAN PSIKOLINGUISTIK

Bahasa merupakan seperangkat sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu peguyuban. Sistem

yang dimaksud di sini adalah elemen-elemen yang apabila dirangkai menurut pola tertentu akan membentuk sebuah jalinan yang logis. Salah satu contohnya adalah sistem bunyi. Apabila berdiri secara isolasi, bunyi-bunyi tersebut tidak akan berarti. Bunyi-bunyi tersebut akan menjadi sebuah bentuk berupa kata, frasa, dan sebagainya apabila dirangkai berdasarkan pola tertentu yang sistematis.

Arbitrer yang dimaksud dalam definisi bahasa di atas adalah tidak adanya keterkaitan antara simbol-simbol tertentu dan entitas atau kejadian yang diwakilinya. Kearbitreran simbol tersebut bersifat konvensional dan hanya dapat digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Komponen bahasa terdiri atas *fonologi*, *sintaktik*, dan *semantik* (Dardjowidjojo, 2005). Fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi membentuk suatu sistem dalam sebuah bahasa; sintaksis mengkhususkan diri pada pembahasan kata, frasa, klausa, dan kalimat; sedangkan semantik mempelajari segala hal tentang makna.

Psikolinguistik merupakan ilmu hibrida antara psikologi dan linguistik. Kess (1993) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari aspek psikologis dalam studi bahasa, sementara Dardjowidjojo (2005) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa.

Kajian psikolinguistik setidaknya mencakup 4 hal pokok (Dardjowidjojo, *ibid*; Clark dan Clark, 1977), yaitu (1) komprehensi, yaitu proses mental yang dilakukan manusia sehingga mereka dapat menangkap dan memahami apa yang dikatakan orang; (2) produksi, yaitu proses pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa; (3) landasan biologis dan neurologis bahasa; dan (4) pemerolehan bahasa atau *language acquisition*.

Kemampuan manusia dalam berbahasa didukung oleh faktor fisiologis-neurologisnya. Pada bayi, gerakan organ-organ bicara dan pendukungnya belum fleksibel dan belum dapat

diatur sesuai dengan kebutuhan (Teyler, 1975). Gerakan lidah dan mulut juga masih terbatas. Suara tangis yang terdengar tidak membutuhkan gerakan rumit alat-alat wicara, kecuali gerakan pita suara, lidah, dan anak lidah. Selang beberapa lama, bayi akan mengeksplorasi alat-alat wicaranya sampai akhirnya keluar bunyi yang bisa dipahami.

Dalam berbahasa, anak memulainya dengan memproduksi bunyi-bunyian. Bunyi yang paling awal tentu saja belum mempunyai makna dan tidak beraturan. Bila semua memungkinkan, anak akan mulai memproduksi suku kata, kata, frase, bahkan kalimat yang berterima. Semua ini terjadi karena kematangan dan kekompakan organ komprehensi dan produksi.

Menurut Dardjowidjojo (2005; lihat juga Elliot, 1996), tahap-tahap pemerolehan bahasa pada anak secara umum terdiri atas

- a. *cooing* atau mendekut, yaitu produksi bunyi yang mirip vokal atau konsonan dan terjadi pada usia sekitar 2–5 bulan,
- b. *babbling* atau celoteh, yaitu produksi bunyi yang berupa suku kata dan terjadi pada usia sekitar 6–8 bulan,
- c. *one-word utterances*, yaitu tahap ujaran satu kata yang terjadi pada usia sekitar 9–18 bulan,
- d. *two-word utterances*, yaitu produksi ujaran dua kata yang terjadi pada usia sekitar 18–24 bulan,
- e. tahap telegrafis, yaitu tahap produksi kalimat sederhana yang terjadi pada usia sekitar 24–30 bulan, dan
- f. tahap multikata lanjut, yaitu produksi kalimat yang sudah bisa dikatakan gramatikal dan terjadi pada usia lebih dari 30 bulan.

C. PEMEROLEHAN FONOLOGIS

1. Tahun Pertama

Kita ketahui bahwa kemampuan seorang anak atau bayi dalam memahami bunyi jauh mendahului kemampuannya dalam memproduksi bunyi. Hal itu terlihat ketika kita mengajaknya berbicara untuk kali pertama. Dia akan segera merespons suara kita dengan kedipan mata (walaupun saat itu penglihatannya masih samar-samar) atau bahkan diam untuk sekadar memberi perhatian kepada suara yang didengarnya.

Pada saat dilahirkan dan beberapa saat setelah itu, subjek penelitian ini, Mia, hanya bisa mengeluarkan tangisan dan suara-suara yang sulit ditangkap maknanya. Saat menangis, Mia seperti mengeluarkan suara [hea..hea] yang terkadang diselingi oleh bunyi glotal [ʔ] dan bunyi [h]. Bunyi glotal di sini mungkin berkaitan dengan aktivitas bernapas yang belum teratur dan cenderung tidak terkontrol.

Dari sisi motoriknya, gerakan yang sering dilakukannya adalah gerakan menyedot air susu dan beberapa kali gerakan tangan yang menggapai-gapai sesuatu. Gerakan dan bunyi lain yang sudah tampak adalah kedipan mata, tarikan bibir seperti senyuman, dan yang cukup sering adalah *cegukan* dan sendawa.

Usia 0;0;4 saat kualitas indera penglihatannya meningkat, Mia mulai merespons stimuli yang datang padanya dengan cara lain, yaitu menoleh dan tersenyum. Mia sebenarnya sudah bisa tersenyum sejak berusia 0;0;2. Pada waktu itu Mia seperti berbicara dengan seseorang di alam pikirannya sendiri sehingga dia menarik bibirnya sedemikian rupa seperti sebuah senyuman. Namun, gerakan ini beberapa saat kemudian hilang dan muncul lagi pada kesempatan lain. Suara tangisnya juga lebih beragam ditandai dengan adanya gabungan bunyi nasal velar bersuara [ŋ] dan nasal hambat bersuara [g] sehingga bunyinya seperti [əŋgə] yang berulang-ulang. Bunyi serupa bunyi fonem lateral [l] juga sering terdengar pada waktu menangis.

Pada saat baru dilahirkan, secara fisiologis mulut anak tidaklah seproporsional orang dewasa. Perbandingan antara lidah dan luas rongga mulut sangat tidak seimbang: lidah masih terlalu besar dan lebar sehingga gerakannya juga terbatas dalam ruang mulut yang juga terbatas (Teyler, *ibid*). Itulah mungkin sebabnya mengapa suara tangisan anak yang baru lahir relatif sama.

Gerakan menyusu, menguap, terbatuk-batuk, *cegukan*, tangisan, senyuman, bahkan sendawa, dan sebagainya yang melibatkan mulut adalah latihan untuk kepentingan fleksibilitas mulut dan organ-organ di dalamnya. Dari situ Mia mulai bereksplorasi dengan bunyi-bunyi yang bisa dibuatnya.

Pada usia sekitar 0;1;3 ketika memasuki tahap mendekut, kemampuan Mia dalam menanggapi rangsangan berkembang pesat. Penglihatannya yang sudah sangat jelas memungkinkannya melihat dan mengamati semua objek yang ada di sekelilingnya. Dimulai dengan organ tubuhnya: dia seperti heran ketika melihat tangannya sendiri. Perkembangan motorik juga berperan dalam hal ini. Bukan hanya tangan yang diperhatikan, dia juga mulai menggapai-gapai dua kakinya sendiri yang diangkat tinggi. Gerakan tangan yang menunjuk sesuatu juga sering muncul pada tahap ini.

Pada usia sekitar 0;3;1 ketika tingkat pemahamannya lebih baik dan perkembangan organ wicaranya juga lebih memadai, Mia mulai memproduksi lebih banyak bunyi. Bunyi seperti kata seru yang merupakan gabungan vokal+konsonan [ah], [eh], dan gabungan konsonan+vokal [ʃa] sering terdengar. Bahkan, bunyi seperti bunyi konsonan hambat bilabial bersuara [b] dan bunyi seperti bunyi getar [r] sudah muncul meskipun sporadis dan dalam bentuk seperti desisan. Bunyi vokal yang sudah muncul pada tiga bulan pertama ini adalah [a], [i], [e], dan [ɛ].

Pada bulan kelima sampai ketujuh, bunyi-bunyi yang dihasilkan Mia sudah lebih terarah. Terarah di sini berarti bahwa apa yang dikeluarkan Mia bukan lagi merupakan latihan bagi artikulatornya semata, melainkan merepresentasikan konsep-

konsep yang sudah bisa ditangkapnya dan berhubungan dengan konteks yang ada di luar dirinya. Misalnya, ketika mendengar seseorang memanggil namanya, Mia akan menanggapi dengan senyuman, bahkan berusaha menyebut namanya sendiri. Bunyi yang dihasilkan kemudian adalah bunyi seperti [ya] yang berulang-ulang yang mungkin merupakan upaya untuk menyebut namanya sendiri. Contoh lain yaitu ketika diajari memanggil orang tuanya dengan *mama* dan *papa*, dia juga langsung berusaha mengucapkannya meski bunyi yang dihasilkan hanya bunyi [mah].

Teori Jakobson (via Dardjowidjojo, 2000; lihat juga Simanjuntak, 1990) menyatakan bahwa dalam memperoleh bahasa pertamanya, anak akan menerapkan bunyi yang ciri artikulatorisnya sangat jauh berbeda yang disebut *prinsip kontras maksimal*. Pada Mia, kontras pertama yang muncul adalah bunyi bilabial [b] dan vokal [a]. Bibir yang terbuka secara spontan memunculkan bunyi [b] dan pada saat itu pula karena mulut terbuka lebar, vokal yang muncul adalah [a] sehingga muncul bunyi [ba]. Menariknya bunyi tersebut tidak berulang, tetapi justru diikuti bunyi [pa] sehingga bunyi yang dihasilkan adalah [bapa].

Pada bulan kesepuluh ketika mulai belajar berjalan, dia mulai berusaha memproduksi bunyi vokal selain vokal tengah bawah [a]. Dia mulai belajar mengucapkan bunyi-bunyi yang tingkat kesulitannya sedikit di atas bunyi vokal [a], yaitu bunyi vokal [e] dan [ɛ]. Vokal [ɛ] muncul bersamaan dengan bunyi alveolar hambat bersuara [d] ketika Mia mengucapkan [dɛdɛ] berulang-ulang. [dɛdɛ] 'adik' adalah panggilan yang sekali-sekali kami gunakan untuk memanggilnya. Bunyi ini kadang diseling dengan bunyi [dɛdɛt] yang tidak penulis ketahui referennya.

Pada bulan kesebelas sampai menjelang tahun kedua, Mia makin mahir dan terampil dalam berbahasa. Dia makin fasih mengucapkan bunyi-bunyi yang dahulu pernah dibuatnya. Kata-kata seperti [mama] 'ibu', [dɛdɛ] 'adik', [bapa] 'ayah', [yan] 'eyang', [ʔia] 'mengacu pada nama panggilannya, Mia', [yayah]

‘panggilan untuk ayah’, [mam] ‘makan’, [nenen] ‘susu’, [βaʔ] ‘cilukba’, [βuʔ] ‘ibu’, [ʔawah] ‘dawah’ (bahasa Jawa=‘jatuh’), [mam] ‘makan’ makin sering muncul.

Bunyi-bunyi vokal selain vokal [a], [e], dan [ɛ] yang pernah diproduksi Mia dan tidak berlanjut adalah vokal [u], [o], dan [ə]. Bunyi-bunyi tersebut muncul pada saat Mia, misalnya, menangis atau tertawa. Bila menangis, Mia kadang-kadang memunculkan bunyi seperti bunyi *schwa* yang didahului bunyi glotal.

Komprehensi Mia pada tahun pertama berbanding lurus dengan kemampuan produksinya. Interaksinya dengan lingkungan sekitar juga makin baik. Hal itu ditandai dengan gelengan ketika dia menolak, anggukan, senyuman, bahkan tawa dan tangis atau mengeluarkan bunyi-bunyi yang merupakan jawaban jika ada pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

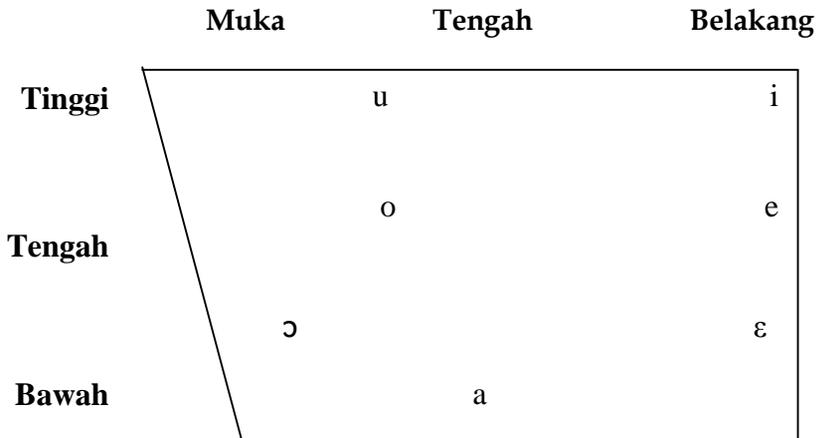
Secara lebih lengkap, distribusi dan inventarisasi fonem pada tahun pertama ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Fonem Usia 1 Tahun

FONEM	POSISI DALAM KATA		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	√	√	√
/e/	-	√	√
/ɛ/	-	-	√
/i/	-	-	√
/u/	-	-	√
/o/	-	-	√
/ɔ/	-	-	√
/p/	√	√	-
/b/	√	-	-
/t/	√	√	√

/d/	√	√	-
/ʔ/	-	-	√
/m/	√	√	√
/n/	√	√	√
/ŋ/	-	√	-
/ñ/	√	√	-
/h/	-	-	√
/w/	-	√	-
/y/	√	-	-
/β/	√	-	-

Bagan 1. Inventarisasi Vokal Usia 1 Tahun



Bagan 2. Inventarisasi Konsonan Usia 1 Tahun

	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Faringeal	Glottal
Hambat	p	b	t	d		ʔ
Nasal		m	n	ɲ		
Frikatif		β				h
Semivokal		w		y		
Lateral						

2. Tahun Kedua

Pada awal tahun kedua, Mia sudah bisa berinteraksi layaknya orang dewasa. Dia sudah memahami dan melakukan perintah-perintah sederhana meskipun belum mampu memproduksinya. Salah satu contohnya adalah ketika Mia bermain *jigsaw*. Dia sudah mampu menggabungkan dan memasang *puzzle* tersebut dengan tepat. Ketika disuruh membereskan *puzzle* yang berantakan pun, Mia dengan sigap dapat melakukannya meskipun masih belum rapi benar. Hal ini terjadi walaupun Mia belum bisa memproduksi bunyi kata *puzzle* itu sendiri.

Kemampuan lain yang sudah mulai berkembang adalah kemampuan meminta atau menolak sesuatu. Pada awalnya Mia hanya bisa mengatakan [nɛn] atau [nɛnɛn] ketika meminta susu. Ujaran itu berkembang dengan adanya tambahan namanya sehingga dia mengucapkan [mia nɛn] 'Mia (minta) susu'. Begitu pula ketika ingin bermain dengan bonekanya, Mia mengatakan [mia babaʔ] 'Mia (mau main boneka) baba'.

Pada awal tahun kedua ini, Mia juga sudah dapat menunjukkan semua anggota tubuhnya. Dia mampu

menunjukkan tangan, mulut, kaki, bibir, alis, lidah, dan sebagainya walaupun belum bisa memproduksi kata-kata yang mewakili organ-organ tersebut.

Pada usia 1;1;0, kemampuan Mia dalam memproduksi bunyi tidak banyak berbeda dengan waktu sebelumnya. Vokal yang dikuasainya masih berkisar pada vokal tengah bawah [a], vokal tengah depan [e] dan [ɛ], dan vokal tinggi depan [i]. Vokal *schwa* yang sempat muncul ketika Mia menangis juga tidak terdengar lagi. Namun, pada usia ini vokal [u] mulai muncul walaupun hanya pada posisi akhir kata.

Mia juga sangat senang menceracau dan menggabungkan bunyi-bunyi semaunya. Dari kegiatannya itu muncul bunyi-bunyi berikut.

[tatah]	[tum]	[yeh]	[hada?]	[dɔp]
[tɔ?]	[tan]	[detdet]	[yayah]	[bin]
[tɔn]	[da ?]	[ci ?]	[nan]	[itɔp]
[idɔp]	dan sebagainya.			

Setelah diamati dan dihubungkan dengan konteks yang ada pada saat itu, ternyata hanya ujaran [tatah], [utum], [yeh], dan [detdet] yang sampai sekarang belum penulis ketahui referennya. Ujaran [hada] ternyata berarti 'tidak ada' karena pada saat itu Mia bermain di dekat sepeda. Kunci sepeda yang biasanya dipermainkannya tidak tampak sehingga dia mengujarkan [hada]. Kata [tɔ?] yang kemudian berkembang menjadi [itɔp] ternyata berarti 'ikan' karena pada saat itu Mia sedang bermain di dekat kolam dan mencoba memegang ikan yang ada di dalamnya. Ujaran-ujaran lain, seperti [dɔp] dan [idɔp] 'hidung', [tan] 'bukan', [yayah] 'ayah', [bin] 'mobil', [tɔn] 'motor', [da?] 'tidak', [ci?] 'kunci', dan [ʔanan] 'jangan' ternyata mengacu kepada sesuatu yang saat itu dilihat atau dirasakannya.

Bunyi vokal [a] sudah dikuasainya dengan sempurna pada semua posisi. Bunyi vokal tinggi depan [i] yang hanya muncul sesekali pada usia sebelum satu tahun, pada usia sekitar 1;1;0

mulai lebih banyak terdengar. Begitu pula bunyi vokal tinggi belakang [u]. Mia mulai memproduksi bunyi vokal tinggi depan [i] dan vokal tinggi belakang [u] pada posisi akhir kata. Misalnya, ketika dia mengatakan [nih..nih..tu] 'ini (dipasang) di situ'. Hal tersebut terjadi ketika Mia meminta tolong kepada ibunya untuk memasangkan kunci sepeda.

Bunyi vokal [i] dan [u] yang menuntut pergerakan lidah yang lebih tinggi merupakan kesulitan tersendiri bagi Mia. Vokal [a] yang relatif paling mudah diproduksi diperolehnya paling awal. Vokal-vokal yang lebih sulit diproduksi seperti vokal tengah [e] dan [ɛ] dikuasai setelah Mia menguasai vokal tengah bawah [a]. Hal itu tentu berkaitan dengan pergerakan lidah yang belum luwes sepenuhnya.

Pada usia sekitar 1;1;0, produksi bunyi vokal tengah belakang mulai terdengar sempurna dan dimulai dengan bunyi vokal [ɔ] dan [o]. Mia lebih dahulu menguasai bunyi vokal belakang tengah bawah [ɔ] daripada vokal belakang tengah atas [o]. Urutan seperti itu juga terjadi pada penguasaan vokal tengah depan. Vokal depan tengah bawah [ɛ] dikuasai lebih dahulu daripada vokal depan tengah atas [e]. Hal itu juga berkaitan dengan tingkat kesulitan bunyi vokal itu sendiri dan pergerakan lidah yang belum terlalu fleksibel.

Pada usia sekitar 1;1;3, Mia rupanya mulai memasuki tahap ujaran dua kata. Hal ini cukup mengherankan mengingat tahap ujaran dua kata biasanya dikuasai setelah anak berusia lebih dari satu setengah tahun (lihat Dardjowidjojo, 2000 dan Kess, 1992). Teman bermain Mia yang usianya kurang lebih sama memasuki tahap ujaran dua kata pada usia sekitar 1;5;0. Jadi, bisa dikatakan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa Mia sedikit lebih cepat. Pada saat itu pula, perubahan atau lebih tepatnya penyempurnaan terjadi pada bunyi bilabial hambat tak bersuara [p], bunyi alveolar hambat tak bersuara [t], dan bunyi nasal velar bersuara [ŋ]. Bunyi velar hambat bersuara [g] dan bunyi bilabial frikatif bersuara [β] tidak pernah terdengar lagi.

Bunyi mirip konsonan hambat palatal tansuara [c] pada posisi awal kata muncul pada usia 1;5;0. Bunyi nasal velar bersuara [ŋ] pada posisi akhir kata yang memang belum dikuasai Mia muncul sebagai bunyi nasal alveolar bersuara [n] seperti pada kata [ʔindin] 'dinding'. Sementara itu, bunyi nasal velar bersuara [ŋ] pada posisi tengah kata ternyata dihilangkan atau lebih tepat dikompensasi dengan bunyi glotal [ʔ] seperti pada kata [ʔatap] 'tangkap'. Mia juga mulai menguasai bunyi lateral [l] meskipun pada awalnya selalu beraspirat atau bahkan bertekanan.

Pada usia 1;5;3, konsonan palatal tansuara [c] pada posisi awal kata yang sempat muncul pada usia 1;5;0 tidak bertahan lama. Bunyi konsonan palatal tansuara [c] baru benar-benar dikuasainya pada saat usianya 1;8;0. Penguasaan bunyi palatal tansuara [c] terjadi melalui beberapa tahap. Mula-mula terdengar bunyi seperti bunyi [ts] yang kemudian berkembang menjadi bunyi alveopalatal berafrikat [tʃ] dan berkembang lagi menjadi bunyi palatal sempurna.

Pada usia 1;6;0, bunyi konsonan nasal velar bersuara [ŋ] yang dahulu sempat terdengar walaupun hanya melalui tangisan muncul kembali. Hal itu terjadi ketika Mia memanggil kakeknya dengan panggilan [aʔuŋ] '(eyang) kakung'. Produksi bunyi ini juga menjelaskan bahwa Mia sudah dapat memproduksi bunyi glotal [ʔ] dalam semua posisi.

Bunyi alveolar frikatif tansuara [s] pada posisi akhir mulai dikuasai Mia sekitar usia 1;6;0. Mulanya bunyi tersebut diproduksi atau diadaptasi menjadi bunyi hambat palatal tansuara [c] sehingga jika meminta susu, dia akan mengatakan [cucu] 'susu'.

Pemerolehan bunyi konsonan alveolar frikatif tansuara [s] pada posisi tengah dan awal kata bisa dikatakan agak terlambat. Bunyi [s] pada posisi akhir kata muncul lebih dahulu. Produksi bunyi tersebut pada posisi awal kata terjadi ketika Mia berusia 1;10;0. Meskipun tidak konsisten, karena frekuensi

kemunculannya tinggi, penulis menyimpulkan bahwa Mia sudah menguasai bunyi [s] pada posisi awal dan akhir.

Bunyi-bunyi konsonan yang belum mampu dikuasai Mia menjelang usia dua tahun adalah bunyi konsonan frikatif labiodental [f] dan [v], bunyi konsonan *trill* [r], dan bunyi velar hambat bersuara [g] pada semua posisi. Hal itu sesuai dengan teori Jakobson yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi velar hambat memang dikuasai agak belakangan (Simanjuntak, 1990).

Pada usia menjelang dua tahun, Mia belum mampu memproduksi gugus konsonan. Ketika penulis memancingnya untuk mengujarkan kata *gratis*, Mia meresponsnya dengan mengujarkan [datis]. Deret konsonan yang semua anggotanya fonem bilabial, baik /m/, /b/, maupun /p/, bukan merupakan masalah baginya. Misalnya, ketika melafalkan kata *gambar*, bunyi yang diproduksinya adalah [ʔamban] ‘menggambar’.

Meskipun demikian, Mia menemui kesulitan lain. Ketika mengucapkan kata *empat*, yang terdengar adalah [opat]. Menurut simpulan penulis, yang menjadi masalah bukanlah deret konsonan, melainkan bunyi vokal awal kata tersebut. Mia belum mampu memproduksi vokal *schwa* pada posisi awal (penultima) kata sehingga kata *empat* diadaptasi menjadi [opat]. Distribusi dan inventarisasi fonem usia 2 tahun digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Fonem Usia 2 Tahun

FONEM	POSISI DALAM KATA		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	√	√	√
/e/	√	√	√
/ɛ/	-	-	√
/i/	√	√	√
/o/	√	√	√
/ɔ/	√	√	√

/u/	√	√	√
/ə/	-	-	√
/p/	√	√	√
/b/	√	√	-
/t/	√	√	√
/d/	√	√	-
/c/	√	√	-
/j/	√	√	-
/k/	-	-	√
/ʔ/	-	√	√
/m/	√	√	√
/n/	√	√	√
/ñ/	√	√	-
/ŋ/	-	-	√
/s/	√	-	√
/h/	√	√	√
/w/	√	√	-
/y/	√	√	-
/l/	√	√	-

Bagan 3. Inventarisasi Vokal Usia 2 Tahun

	Muka	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	ə	o
Bawah	ɛ	a	ɔ

Bagan 4. Inventarisasi Konsonan Usia 2 Tahun

	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Faringeal	Glottal
Letup	p b	t d	c j	k		ʔ
Nasal	m	n	ɲ	ŋ		
Frikatif		s				h
Semivokal	w		y			
Lateral		l				

3 Pemerolehan Suku Kata

Seperti anak-anak lain, Mia memproduksi suku kata yang berpola konsonan+vokal (KV) lebih dahulu baru kemudian berkembang menjadi konsonan+vokal+konsonan (KVK) atau vokal+konsonan+vokal (VKV). Seperti kebanyakan anak lain juga, Mia lebih memilih suku kata terakhir (ultima) untuk diproduksi. Ketika ibunya mengajarkan frasa *eyang kakung* dan *eyang putri* untuk memanggil kakek dan neneknya, Mia memproduksinya dengan mengucapkan bunyi [yan] saja.

Namun, produksi bunyi [yan] di sini agak menyalahi aturan. Mia ternyata tidak mengucapkan suku terakhir dari kata terakhir, tetapi suku terakhir dari kata pertama, yaitu [yan]. Hal itu disebabkan pada suku terakhir kedua frasa tersebut terdapat bunyi yang belum dapat diproduksi, yaitu bunyi vokal [u] dan bunyi nasal velar bersuara [ŋ].

Seperti telah dijelaskan di atas, suku kata yang pertama kali diproduksi adalah suku kata dengan konstruksi konsonan+vokal (KV) dan kemudian berkembang menjadi KVK atau VKV. Hal ini bisa dimaklumi mengingat konstruksi kata dalam bahasa Indonesia kebanyakan memang demikian. Kata seperti *mama*, *mana*, *ayah*, dan sebagainya adalah beberapa contoh.

Pada awal tahun keduanya, Mia makin terampil memproduksi bunyi dan kata, bahkan kalimat. Konstruksi suku kata yang diproduksinya juga makin kompleks. Kata-kata seperti *duduk*, *awas*, *kamar*, dan sebagainya sudah dapat diproduksi dengan baik, tentunya dengan adaptasi di sana sini. Konstruksi suku kata KKV (gugus konsonan) belum bisa diproduksi.

Berikut ditampilkan beberapa contoh kata yang sudah bisa diproduksi dengan baik.

[?unci] 'kunci'	[dindin] 'dinding'
[boləh] 'boleh'	[habis] 'habis'
[ñamu?] 'nyamuk'	[bulun] 'burung'
[bundan] 'bundar'	[bintan] 'bintang'
[cayan] 'sayang'	[?unda?] 'pundak'
[cacin] 'cacing'	[janan] 'jangan'
[?andan] 'sandal'	[?intan] 'bintang'

Yang perlu dicatat di sini adalah sejak kira-kira berusia 1;3;0 ketika belum bisa memproduksi kata dengan bunyi *schwa* pada suku penultima terbuka dan tertutup, Mia mengadaptasi bunyi tersebut sedemikian rupa agar dapat dengan mudah diucapkan. Hal ini tidak terjadi jika bunyi *schwa* tersebut terletak pada suku ultima tertutup, misalnya [?atəp] 'cakep', [banət] 'banget', [dɔtən] 'dokter', dan sebagainya.

Dalam mengadaptasi bunyi *schwa*, Mia sepertinya mengikuti suatu pola sistematis. Perhatikan contoh-contoh berikut.

[ucin] 'kecil'	[?ole?] 'jelek'
[bulum] 'belum'	[?olap] 'gelap'
[?olat] 'berat'	[olas] 'keras'
[bonan] 'benar'	[udi] 'pergi'
[oban] 'terbang'	[ompat] 'tempat'
[?olas] 'gelas'	[olan] 'terang'
[ubun] 'kebun'	dan sebagainya.

Dari beberapa contoh di atas, cukup jelas dapat disimpulkan bahwa Mia memang menganut atau mengikuti pola tertentu. Apabila vokal pada suku ultima merupakan vokal tinggi, bunyi *schwa* juga akan diadaptasi menjadi vokal tinggi. Dalam hal ini, vokal tinggi yang dimaksud adalah vokal tinggi belakang [u]. Begitu pula bila vokal pada suku ultimanya merupakan vokal tengah atau bawah, bunyi *schwa* diadaptasi menjadi vokal tengah [o]. Jadi, adaptasi bunyi *schwa* pada suku penultima bergantung pada vokal pada suku ultimanya. Bila dikaidahkan, polanya berbentuk sebagai berikut.

1. ə > u/#KV- dan #KVK- bila V_{+tinggi}/-VK#,
misalnya [ucin] 'kecil' dan [udi] 'pergi'.
2. ə > V_{+tengah}/#KV- dan #KVK- bila V_{+tengah}/-VK#,
misalnya [ʔolɛʔ] 'jelek' dan [omen] 'permen'.
3. ə > V_{+tengah}/#KV- dan #KVK- bila V_{+bawah}/-VK#,
misalnya [ʔolas] 'gelas' dan [ompat] 'tempat'.

Menurut penulis, terjadinya pola di atas mungkin berkaitan dengan posisi lidah. Kita ketahui bahwa bunyi *schwa* dibentuk dengan lidah tepat berada di tengah-tengah. Bagi sebagian anak, hal itu merupakan suatu kesulitan tersendiri.

Penyebab lain yang mungkin adalah faktor efisiensi atau ekonomi bahasa. Ketika menyadari bahwa hanya vokal pada suku ultima yang bisa diproduksi, Mia kemudian mengadaptasi bunyi *schwa* pada penultima menjadi vokal yang paling dekat dengan vokal ultima. Dengan demikian, lidah tidak terlalu banyak bergerak.

Satu hal lagi yang patut dicatat adalah apa yang disebut Yulianto (dalam Sukamto, 2004) sebagai harmonisasi vokal. Ketika menjumpai bunyi vokal yang sulit dan belum bisa diproduksi, anak akan mengharmoniskannya dengan bunyi vokal lain dalam ujaran itu. Dalam hal ini, yang terjadi pada Mia adalah mengharmoniskan vokal penultima dengan vokal ultima.

D. KESIMPULAN

Kita ketahui bahwa saraf-saraf dalam otak saling berinteraksi dalam sebuah hubungan yang harmonis. Hubungan antarsaraf berkembang secara gradual. Pada usia dini, kerja komponen-komponen otak, misalnya *girus angular*, *fasikulus arkuat*, korteks motor, dan korteks pendengaran primer, belum optimal. Dengan demikian, anak hanya bisa menampung semua masukan yang diterimanya dan diproses di dalam otaknya.

Urutan bunyi yang dikuasai Mia rupanya memang mengikuti prinsip-prinsip universal mengenai pemerolehan bunyi yang dipaparkan Jakobson (via Clark dan Clark, 1977 dan Dardjowidjojo, 2005). Kontras bunyi-bunyi hambat bilabial [p] dan [b] dengan bunyi-bunyi hambat alveolar [t] dan [d] diperoleh lebih dahulu dibandingkan dengan kontras bunyi-bunyi bilabial dengan bunyi-bunyi hambat velar [k] dan [g]. Bunyi-bunyi hambat juga dikuasai lebih dahulu daripada bunyi frikatif.

Seperti kebanyakan anak lain, vokal pertama yang dikuasai Mia tentu saja vokal [a]. Vokal [a] diproduksi dengan cara memosisikan lidah pada posisi terendah dan rata dengan dasar rongga mulut sehingga lebih mudah dilakukan. Vokal lain, yaitu [e], [i], [u], [ɛ], [o], dan [ɔ], diperoleh kemudian karena memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Pemerolehan bunyi *schwa* kiranya perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Penulis pernah membahas masalah tersebut dalam sebuah makalah tersendiri (Budhiono, 2010). Bunyi *schwa* merupakan bunyi yang spesifik dan memerlukan kematangan dalam memproduksinya. Terjadinya adaptasi bunyi tersebut tidak lepas dari kekurangmatangan organ-organ wicara baik fisiologis maupun neurologis. Bunyi hasil adaptasinya pun beragam bergantung pada bunyi vokal yang paling dekat dengan bunyi *schwa* tersebut.

Dalam mengadaptasi bunyi, anak juga berusaha semaksimal mungkin agar bunyi hasil adaptasi mirip dengan bunyi aslinya. Anak tidak akan, misalnya, mengadaptasi bunyi

hambat velar bersuara [g] dengan bunyi hambat alveolar tak bersuara [t] atau bunyi hambat velar tak bersuara [k] menjadi bunyi hambat alveolar bersuara [d].

Dalam hal pemerolehan bahasa, selain diri anak itu sendiri, setidaknya ada tiga faktor yang juga sangat berpengaruh. Yang pertama adalah ketersediaan masukan, dalam hal ini masukan yang bersifat kebahasaan. Makin banyak anak menerima stimuli dari para interlokutornya, makin bertambah pula kemampuan kognitif dan kebahasaannya. Faktor kedua adalah keterpaparan anak terhadap lingkungan. Anak perlu dikenalkan dengan segala situasi yang ada di sekitarnya. Dengan semua paparan yang ada, kemampuan anak dalam menganalisis konsep dan konteks yang ada di sekitarnya diharapkan berkembang dengan baik. Faktor ketiga yang tidak kalah penting adalah interaksi. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang sering diajak “mengobrol” oleh orang-orang terdekatnya. Obrolan tersebut merupakan salah satu jenis interaksi antara anak dengan dunia di luar dirinya.

Dalam hal pemerolehan bahasa, pandangan kaum behaviorisme tentang masalah pembiasaan dan proses coba-salah serta pandangan kaum kognitivisme tentang interaksi anak dengan lingkungan kiranya memainkan peran yang cukup besar dalam kasus Mia. Hal ini bisa penulis simpulkan berdasarkan data dan pengalaman penulis dalam mengamati proses pemerolehan bahasa subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1983. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. 2nd Edition. New York: Universe Books.
- Budhiono, R. Hery. 2010. Variasi Adaptasi Bunyi Vokal *Schwa* pada Anak Usia 1–2 Tahun. Makalah dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 8 (Kolita 8)*, Jakarta, 24 April 2010.
- Clark, Herbert H., dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono (peny.). 1991. *Pellba 4: Linguistik dan Neurologi*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ke-2. Jakarta: Obor.
- Elliot, Alison J. 1996. *Child Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa. Dalam Dardjowidjojo (peny.), 1991.
- Kess, Joseph F. 1993. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Steinberg, Danny D., Hiroshi Nagata, dan David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukamto, Katharina Endriati (peny.). 2004. *Menabur Benih Menuai Kasih: Persembahan 75 Tahun Anton M. Moeliono*. Jakarta: Obor.
- Teyler, Timothy J. 1975. *A Primer of Psychobiology*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Vygotsky, L.S. 1975. *Thought and Language*. 12th printing. Eugenia Hanfmann dan Gertrude Vakar (penerj.). Cambridge, Mass.: The MIT Press.
- Yulianto, Bambang. 2004. Keuniversalan Proses Fonologis dalam Tuturan Anak. Dalam Katharina Endriati Sukamto (peny.), 2004.